

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Bahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada *emerging adulthood* yang aktif dalam organisasi gereja. Penelitian ini disebarakan melalui media *google form* di *platform* media sosial peneliti dengan total subjek sebanyak 114 responden namun pada akhirnya hanya 105 responden yang digunakan karena terdapat beberapa responden dengan data penunjang yang tidak lengkap. Responden yang mengisi berada di rentang usia 18-25 tahun yang tergolong dalam fase perkembangan *emerging adulthood* dan responden wajib minimal mengikuti 1 jenis organisasi gereja, peneliti bertujuan untuk menilai tingkat *subjective well being* responden terutama dalam hal kepuasan hidup.

*Subjective well-being* sendiri merupakan evaluasi kognitif serta afektif individu terhadap kehidupannya dengan melihat pada makna dan tujuan hidup, potensi, serta pengalaman emosi masing-masing individu (Diener dalam Kristianto & Pramudito, 2021). *Subjective well-being* sendiri dapat bermanfaat bagi individu yang termasuk dalam *emerging adulthood* untuk membantunya melihat tujuan dan makna yang jelas dalam terlibat di suatu kegiatan gereja, yang dapat meningkatkan kepuasan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tingkatan *subjective well being* pada *emerging adulthood* yang aktif dalam organisasi gereja rata-rata berada pada kategori tinggi dengan jumlah 67 responden dengan persentase sebesar 63,8%. Hal tersebut berarti bahwa responden telah memiliki kepuasan akan kehidupannya dengan segala yang terjadi di dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizkiansyah & Qodariah (2023) tentang Pengaruh *Self presentation* terhadap *Subjective Wellbeing* pada *Emerging Adulthood* Pengguna *Instagram* dan didapatkan hasil bahwa sebanyak 102 dari 157 responden, mempunyai *subjective well-being* aspek kognitif yang tinggi, yaitu sebesar 65,0%.

Tingkatan *subjective well-being* pada kelompok jenis kelamin pria cenderung lebih tinggi ketimbang wanita, hal ini ditunjukkan dengan persentase responden pria dengan kategori tinggi berjumlah 27 responden dari 40 responden (67.5%) dibanding dengan responden wanita dengan kategori tinggi berjumlah 40 responden dari 65 responden (61.5%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadia A.W (2023) dengan judul Representasi *Subjective Well-Being* pada Dewasa Awal yang mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pria muda (*emerging adulthood*) memiliki tingkat SWB yang lebih tinggi ketimbang wanita muda (*emerging adulthood*), pria muda dengan jumlah 116 memperoleh persentase sebesar 45% sedangkan wanita muda dengan jumlah 114 orang namun dengan persentase 55%. Di sisi lain jenis organisasi dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi merupakan organisasi “*usher*” dan “*data ministry*” dengan sama-sama berjumlah 16 responden. *Usher* sendiri merupakan jenis organisasi/pelayanan yang *people oriented* dimana individu melayani individu lainnya untuk menjawab kebutuhan dasar jemaat ketika berada di gereja seperti mengantarkan jemaat ke tempat duduk, menyapa jemaat ketika jemaat masuk ke gereja, dan lain sebagainya sehingga dapat dikatakan bahwa jenis organisasi ini adalah *people oriented*. Setiap individu jemaat memiliki kepribadiannya masing-masing dan tak jarang bersinggungan dengan pelayan Tuhan, namun tidak jarang juga banyak jemaat yang memberikan apresiasi kepada pelayan Tuhan, hal ini membuat orang-orang atau pelayan dalam organisasi *usher* merasa terapresiasi dan tidak merasa pelayanannya sia-sia sehingga pada akhirnya mereka puas dengan apa yang mereka lakukan. Berdasarkan penelitian Wira Putri dan Kahija (2022) ditemukan bahwa mereka yang menjadi pengurus organisasi remaja gereja menunjukkan kesenangan dan kepuasan dalam melayani umat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya keterbatasan yang menjadi masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya jika ingin dengan topik serupa, yakni:

- a. Jarak proses persiapan, pengambilan data, dan pengolahan data terlalu dekat sehingga data responden

yang didapatkan cukup sedikit dan tidak maksimal sehingga tidak terlalu mewakili jumlah populasi.

- b. Terdapat item pada alat ukur SWLS-ID yang digunakan oleh peneliti yang tidak memenuhi validitas karena berada di bawah 0,3 dan juga alat ukur belum reliabel karena responden dalam penelitian ini kurang bervariasi, oleh karena itu hal ini menjadi kelemahan penelitian.
- c. Peneliti menyertakan jenjang perkuliahan dan tahun angkatan sedangkan penelitian ini tidak mewajibkan dan memerlukan responden yang duduk dalam bangku perkuliahan, hanya responden yang dalam fase *emerging adulthood* dan aktif dalam organisasi gereja.

## 5.2 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada gambaran *subjective well being* pada *emerging adulthood* yang aktif dalam organisasi di gereja. Berdasarkan pada hasil penelitian, kategori *subjective well being* pada *emerging adulthood* tergolong tinggi dengan persentase 63,8% (67 responden), sedangkan responden yang berada pada kategori sedang berjumlah 20 responden (19,04%), kategori sangat tinggi berjumlah 13 responden (12,38%), dan kategori rendah sebanyak 5 responden (4,76%) serta kategori sangat rendah memiliki 0 responden. Hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa *subjective well-being* pada *emerging adulthood* yang aktif dalam organisasi gereja tergolong tinggi. Hasil uji validitas pada alat ukur SWLS-ID yang digunakan oleh peneliti berada di kisaran 0,287 hingga 0,472 sedangkan untuk uji reliabilitas sebesar  $\alpha=0,639 < 0,7$ , maka dari itu terdapat satu buah item yang berada dibawah  $< 0,3$  dan alat ukur belum reliabel.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. *Bagi emerging adulthood*  
yang aktif dalam organisasi gereja  
Diharapkan populasi mampu menemukan makna dan kepuasan akan kehidupannya disela-sela kesibukan terutama kesibukan dalam organisasi gereja. Populasi diharapkan mampu mengenali perasaan dirinya dan dapat mengatasi apa yang dirasakannya sehingga berdampak positif terhadap anggota lain di dalam organisasi gereja masing-masing populasi.
2. *Bagi organisasi gereja*  
Diharapkan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan para anggotanya dengan melakukan dan merencanakan kegiatan-kegiatan penunjang sehingga para anggota dapat terasapresiasi sehingga tidak merasa apa yang dilakukan sia-sia.
3. *Bagi peneliti selanjutnya*  
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mencari responden dengan jumlah lebih banyak sehingga mendapatkan lebih banyak responden sehingga data yang didapatkan menjadi lebih bervariasi, selanjutnya juga dapat mempertanyakan asal organisasi gereja seperti Kristen/Katolik dan nama gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2014). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, dan Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 263. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2001>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29–40.
- Bryce, C. I., Alexander, B. L., Fraser, A. M., & Fabes, R. A. (2020). Dimensions of hope adolescence: Relations to academic functioning and well-being. *Psychology in the Schools*, 57(2), 171–190.
- Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being: The collected works of Ed Diener* (E. Diener, Ed.; Vol. 39). Springer Netherlands + Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Handbook of well – being*. UT: Def Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7253-3>
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75
- Kansky, J., & Diener, E. (2021). *Science of well-being: Notable advances*. In A. Kostić & D. Chadee (Eds.).
- Karimah, L. N., & Musslifah, A. R. (2023). Gambaran Subjective Well-Being pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas X. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(3), 2594–2617. <https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bureau.v3i3.347>
- Khairudin, & Mukhlis. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1).
- Kurnia, Y. C. (2019). *Hubungan antara body dissatisfaction dengan subjective well-being pada perempuan masa emerging adulthood* (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya Repository.

- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2020). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal Skala Bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496. <https://doi.org/10.24854/jpu39>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). Gambaran Stress dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 74–83. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240>
- Myers, D. G. (2000). *The funds, friends, and faith of happy people*. *American Psychologist*, 55(1), 56–67.
- Natalia, C. E., Kartini, A., Lestari, A., Cahyasari, E. A., Cindrawan, R., Matutina, A. Y., & Sumargi, A. M. (2022). The Effect of Grit and on Subjective Well-Being of Students Attending Limited Face-to-Face Learning. *Science and Education*, 1, 155–161.
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual, 6th edition, 2016*. Open University Press.
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction with Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*.
- Pedrotti, J. T., Edwards, L. M., & Lopez, S. J. (2021). Positive psychology within a cultural context. In C. R. Snyder, S. J. Lopez, L. M. Edwards, & S. C. Marques (Eds.). In *The Oxford handbook of positive psychology* (3rd ed., pp. 59–70). Oxford University Press.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Rizkiansyah, M. D., & Qodariah, S. (2023). Pengaruh Self presentation terhadap Subjective Wellbeing pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*, 31–38. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.1981>
- Seto, S., & Wondo, M. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi). *JURNAL BASICEDU*, 4(3), 733–739.

- Subali, M. A., & Chusairi, A. (t.t.). Pengaruh Konflik Interparental Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Ubaidillah, S. R., Hanum, A. Z., Rochmiyatun, V., Fadaukas, A. G. W., Hidayat, R. (2020). Pengaruh Organisasi Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa PGMI UIN Khas Jember. *Jurnal Ibtida*, 4(2), 31-46.
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and the Good Life*. Springer Netherlands.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). *Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070.
- Wiraputri, J. E., & Kahija, Y. F. L. (2022). Aku Mau Melayanimu Sejak Masa Remajaku” Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Remaja Pengurus Organisasi Remaja Gereja Di Gereja Kristen Indonesia. *Jurnal Empati*, 11(5), 313-318.